

Effect of The Student Team Achievement Division (STAD) Cooperative Learning Model on Arguing Skills of Class V Elementary School Student in Social Studies Subjects

[Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Keterampilan Berargumentasi Siswa kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS]

Oktaviamatus Solikhah¹⁾, Vanda Rezanía^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: 198620600168@mhs.umsida.ac.id

Abstract. *The cooperative learning model of the Student Team Achievement Division (STAD) type is an interactive learning model. The learning process requires something meaningful, can be applied to solve existing problems through arguing in argumentation skills. Based on the problems encountered, there are many students who have difficulty expressing opinions in class. The emergence of these problems because of the lack of confidence of students when speaking in front of the class. This problem occurs due to the lack of maximum social studies teaching carried out by the teacher. Therefore this study aims to determine the effect of the STAD type cooperative learning model on the argumentation skills of fifth grade elementary school students in social studies subjects at SDN Berbek Waru with the hope that argumentation skills will function to make social studies learning more meaningful through argumentation activities. This study uses a quantitative experimental approach, with a quasi-experimental design. The population and sample used 5th grade students with a total of 24 people. Data collection techniques using observation sheets and documentation. The data analysis technique used the normality test and the Paired Sample T-Test. Based on the results of the study, it was obtained that the average pretest of argumentation skills showed a result of 14%, while the posttest of 13% the null hypothesis (Ho) was rejected while the alternative hypothesis (Ha) was accepted, which means that there is an effect of applying the STAD type cooperative learning model to students' argumentation skills.*

Keywords - *STAD Cooperative Model, Debating Skills, Social Sciences*

Abstrak. *Model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu model pembelajaran interaktif. Proses pembelajaran membutuhkan sesuatu yang bermakna, dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada melalui berpendapat dalam keterampilan berargumentasi. Berdasarkan permasalahan yang ditemui terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat di kelas. Kemunculan masalah tersebut karena rasa kurang percaya diri siswa ketika berbicara di depan kelas. Masalah ini terjadi karena kurang maksimalnya pengajaran IPS yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan berargumentasi siswa kelas V sekolah dasar pada Mata pelajaran IPS di SDN Berbek Waru dengan harapan keterampilan berargumentasi akan berfungsi untuk membuat pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna melalui kegiatan berargumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, dengan desain quasi eksperimen. Populasi dan sampel menggunakan siswa kelas 5 dengan jumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji T Paired Sample T-Test. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata pretest keterampilan berargumentasi menunjukkan hasil 14% , sedangkan posttest sebesar 13% hipotesis nol (Ho) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan berargumentasi siswa.*

Kata Kunci - *Model Kooperatif tipe STAD, Keterampilan Berargumentasi, IPS*

I. PENDAHULUAN

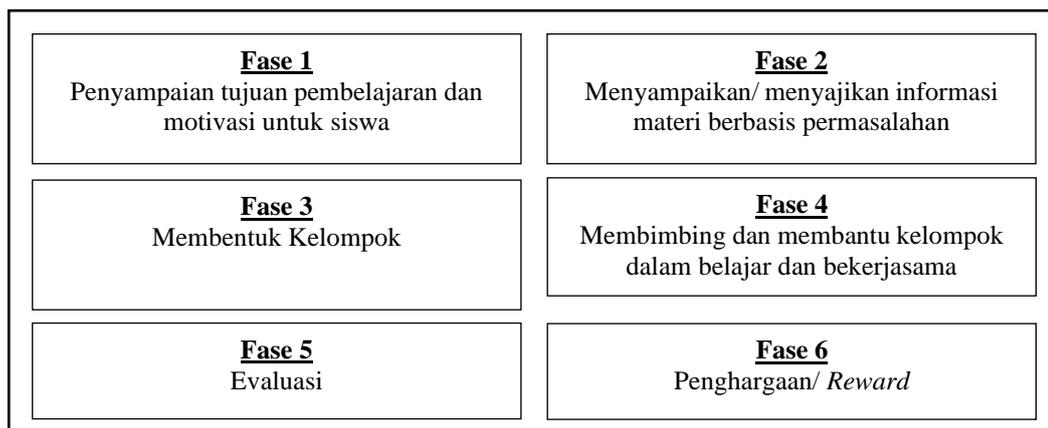
Dalam kehidupan pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Peran pendidikan mempunyai tugas untuk mampu dan menciptakan sumber daya manusia yang dapat membantu proses pembangunan. Semakin baik pendidikan dalam suatu negara, maka akan semakin kuat, meningkat dan berkualitas tingkat sumber daya manusia di dalamnya. Kemajuan negara tidak akan pernah lepas dalam perkembangan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana secara sistematis yang berfungsi untuk merealisasikan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan dan harapan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam diri yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara dengan bentuk kecerdasan, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan (Rahmawati & Hardini, 2020). Peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya melalui masyarakat bangsa dan negara terdapat dalam pembelajaran ips. Ilmu pengetahuan sosial adalah nama mata pelajaran pokok yang terdapat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia di tingkat sekolah dasar dan menengah. IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang kedudukannya berdiri sendiri sebagai integrasi dari suatu konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan sebagai isu dan masalah kehidupan (Kurniasari & Setyaningtyas, 2017).

Pembelajaran IPS sangat dibutuhkan bagi siswa dengan tujuan agar siswa memiliki bekal dan mampu untuk menghadapi kehidupan sosial dalam masyarakat sekitar. Dalam menghadapi kehidupan sosial di masyarakat dan lingkungan sekitar, siswa membutuhkan kemampuan interaksi dan komunikasi yang baik. Proses interaksi dan komunikasi yang baik dapat dijalankan melalui bagaimana cara berargumentasi atau mempertahankan suatu pendapat. Pencapaian tujuan pembelajaran IPS siswa membutuhkan pengetahuan untuk mempertahankan pendapatnya melalui keterampilan berargumentasi. Kegiatan ini akan membawa siswa untuk dapat menyampaikan pendapat dan opininya, kemampuan berdiskusi dan bermusyawarah, serta kemampuan presentasi dengan baik di depan kelas. Namun sayangnya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau argumennya, dan siswa mengalami kesulitan dalam proses pemaparan materi saat presentasi di depan kelas. Permasalahan ini juga dialami oleh siswa di sekolah SMP Negeri 2 Jatitujuh kabupaten Majalengka Jawa Barat. Pada saat proses pembelajaran siswa terlihat belum mampu berpendapat di kelas. Sebagian siswa cenderung bersikap pasif dan tidak berminat untuk menyatakan pendapat tentang pelajaran dan pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dalam proses pembelajaran (Fatimah, 2016). Kemunculan masalah tersebut dikarenakan siswa mengalami rasa kurang percaya diri jika berbicara maupun berpendapat di depan kelas dan merasa malu. Masalah ini terjadi karena kurang maksimalnya pengajaran IPS yang dilakukan oleh guru.

Permasalahan tersebut juga dialami oleh SD Negeri Berbek Waru Sidoarjo pada kelas V. Dalam pembelajarannya siswa mengalami pemahaman pembelajaran yang kurang maksimal. Pada pembelajaran IPS guru menerapkan beberapa metode yang umum dan dimengerti dalam menekankan pembelajaran, seperti metode tanya jawab, ceramah dan penugasan. Ketika guru menerapkan tanya jawab kepada siswa untuk menggali pengetahuannya, sedikit siswa yang berani untuk menjawab dan siswa yang lain hanya diam. Kemudian penerapan metode ceramah, metode ini hanya terpaku pada guru (teacher center) yang mana siswa menjadi pasif dan materi menjadi kurang bermakna dalam proses pembelajaran dan tidak ada inisiatif dalam diri siswa untuk berdiskusi dengan guru maupun teman yang lainnya. Dalam fenomena tersebut disimpulkan bahwasanya pembelajaran dengan menerapkan metode tersebut masih membuat siswa kesulitan dalam memahami materi. Pemahaman materi yang sulit dipahami membuat guru harus mengulang kembali proses pembelajaran sampai siswa benar-benar faham dan menguasai materi tersebut. Fenomena permasalahan tersebut juga ditemukan pada penelitian di SD Kristen 04 Eben Heazer Kecamatan Tingkir Kota Salatiga yang dilakukan pada tanggal 13 September 2016 (Kurniasari & Setyaningtyas, 2017). Dari kedua permasalahan ini maka diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu peningkatan pemahaman siswa dalam memahami materi IPS dan menunjang keterampilan berargumentasi siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran IPS. Terbukti pada penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan di sekolah SD Negeri 1 Dompu bahwasanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan dan data menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata post-tes 76,04, pada kelas kontrol menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 50,69. Hasil tersebut dapat dikatakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Asmedy, 2021).

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model atau penerapan pembelajaran dengan menggunakan cara pengambilan salah satu siswa dalam kelompok dan kemudian siswa tersebut akan mempresentasikan hasil belajar dari kelompok. Kegiatan belajar dengan bentuk kelompok-kelompok kecil kemudian siswa melakukan belajar dan bekerjasama untuk mencapai pengalaman belajar secara optimal baik dari individu maupun dari kelompok (Ali, 2021). Sedangkan tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dkk di Universitas John Hopkin. Penerapan tipe ini menggunakan kelompok diskusi yang berjumlah 4-5 siswa, salah satu anggota menggunakan lembar kegiatan untuk menuntaskan materi yang ditempuh dan kemudian saling membantu satu sama lain dengan cara berdiskusi. Fase penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) sebagai berikut (Wulandari, 2022).



Gambar 1. Trianto Fase-fase Pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Berbek mendapatkan informasi bahwa model pembelajaran diskusi telah diterapkan dalam pembelajaran, khususnya di kelas V. Dalam penerapannya siswa dibentuk 4-6 orang untuk melakukan diskusi kemudian memaparkan hasil diskusinya dengan presentasi di depan kelas dan teman-temannya. Beberapa kendala yang dialami dalam menerapkan model ini salah satunya waktu, pengondisian siswa, dan argumentasi siswa yang sulit untuk dikontrol. Argumentasi adalah keterampilan seseorang dalam berbicara ataupun menyampaikan pendapat. Suatu bentuk retorika yang diusahakan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara [1]. Anak dikatakan dapat berargumentasi apabila ; memiliki bukti dan sumber yang jelas, dapat menyampaikan pendapat berdasarkan fakta, dapat mengungkapkan sanggahan disertai dengan data yang akurat, dan dapat menyampaikan beberapa sanggahan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam berargumentasi yang baik dan benar dapat dianalisis menggunakan argumentasi Toulmin. *The Toulmin Model of Argumentation* (TAP) dan tercantum pada Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

The Toulmin Model of Argumentation (TAP) merupakan model yang dikembangkan oleh Stephen Toulmin (1958) dengan isi struktur kerangka dalam argumentasi. Model ini mempunyai isi panduan untuk membangun argumen yang kritis dan persuasif serta tahan dengan bantahan yang lebih dapat diandalkan secara efisien dan efektif. Dalam model ini merupakan pilihan tepat untuk disesuaikan dengan argumentasi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari karena model ini memiliki sifat dasar wacana.

Dalam pendapat Toulmin langkah argumentasi yang pertama adalah menyatakan suatu pendirian atau pendapat maupun pernyataan yang diyakini kebenarannya oleh pembicara (*claim*) dalam hal ini merupakan kemampuan siswa dalam memberikan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh ataupun argumentasi siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Langkah kedua *evidence* adalah bukti atau data yang akan menjadi titik tolak untuk mendukung *claim* (pernyataan) yang dimana siswa akan menginformasikan apa saja yang mereka ketahui tentang pertanyaan terkait. Selanjutnya hubungan antara *claim* dan *evidence* harus didampingi dengan *warrant* yang berfungsi sebagai penjamin, dengan *warrant* siswa dalam memberikan pembeneran yang dapat dilakukan dengan menuliskan contoh, dan menghubungkan pernyataan dan bukti sebagai penjamin untuk kebenaran. Penjamin dapat diartikan sebagai prinsip, aturan yang akan menjadi perantara untuk pemikiran dalam *claim* (pernyataan) dan *evidence* (bukti). Penggunaan *warrant* hanya ketika bukti atau data yang diberikan masih belum cukup dan jelas. Jadi *claim – evidence – warrant* disebut dengan struktur argumentasi (unsur utama) [2][3].

anak dikatakan dapat berargumentasi apabila ; memiliki bukti dan sumber yang jelas, dapat menyampaikan pendapat berdasarkan fakta, dapat mengungkapkan sanggahan disertai dengan data yang akurat, dan dapat menyampaikan beberapa sanggahan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Keseluruhan siswa akan menjalani proses *pretest* dan *posttest* yang nantinya akan digolongkan dan diuji dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol akan diberikan model pembelajaran yang sudah ada sebelumnya yaitu ceramah, tanya jawab dan penugasan sedangkan kelas eksperimen akan diberikan perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Men menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi keterampilan berargumentasi siswa. Lembar observasi dibuat dalam bentuk *checklist* menggunakan skala *Guttman*. Jika jawaban “Ya” mendapatkan skor 1 dan jawaban “Tidak” mendapat skor 0. Lembar observasi ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur keterampilan berargumentasi siswa dengan kriteria atau indikator menurut Stephen Toulmin ; *Claim* (kemampuan siswa dalam memberikan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh ataupun argumentasi siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan), *evidence* (kemampuan siswa dalam menginformasikan apa saja yang mereka ketahui tentang pertanyaan terkait), *warrant* (kemampuan siswa dalam memberikan pembenaran yang dapat dilakukan dengan menuliskan contoh, dan menghubungkan pernyataan dan bukti sebagai penjamin untuk kebenaran), *Backing* (kemampuan siswa dalam memberikan tambahan dukungan yang cukup jelas untuk memperkuat argumentasi), *Qualifier* (kemampuan siswa dalam memberikan jawaban yang akurat dan seseuai dengan teori, misal dari buku dan sumber lainnya) dan *Rebuttal* (kemampuan siswa dalam mengemukakan sanggahan terhadap permasalahan, yang dimana siswa harus menolak sebuah pernyataan yang dianggap mereka salah).

Penelitian ini akan membutuhkan uji validitas dan uji realibilitas yang digunakan untuk menguji lembar observasi yang akan dibuat dan digunakan oleh peneliti. Uji validitas instrumen menggunakan *Product Moment* dengan menghitung koefisien korelasi antara skor item observasi dengan skor total observasi, apabila pada perhitungan taraf signifikansi 5% atau 0,05 dan koefisien hitung lebih kecil dari harga hitung (r), maka lembar observasi dinyatakan tidak valid, begitupun sebaliknya apabila nilai koefisien lebih besar dari harga hitung maka item dari lembar observasi dinyatakan valid. Peneliti menggunakan uji realibilitas dengan rumus *Cronbach Alpha* untuk instrumen penelitian dengan bentuk observasi, dimana nilai *cronbach alpha* > 0,60 maka pernyataan observasi dapat dikatakan realibel atau konsisten begitupun sebaliknya jika nilai *cronbach alpha* < 0,60 maka lembar observasi dinyatakan tidak realibel atau tidak konsisten.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana yang akan difungsikan untuk menghitung variabel x (model pembelajaran STAD) terhadap variabel y (keterampilan berargumentasi siswa) apakah keduanya berpengaruh atau tidak. Analisis data akan melalui tahap uji normalitas dan uji homogenitas dan akan dilanjutkan dengan tahapan uji t. Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*, hasil uji data dikalaitan normal apabila probabilitas menunjukkan > 0,05 namun jika uji data < 0,05 maka hasil distribusi data tidak normal. Tahapan selanjutnya adalah uji homogenitas yang akan digunakan untuk menguji persamaan varian antara kelompok yang akan dibandingkan, menggunakan uji *Levene* dengan syarat apabila nilai p > 0,05 dapat dikatakan homogen, dan jika p < 0,05 maka tidak homogen. Pengujian selanjutnya adalah uji t yang akan digunakan untuk menguji hipotesis setelah data dinyatakan bersifat normal dan homogen. Hasil perhitungan analisis data dinyatakan jika signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan jika hasil > 0,05 maka H_0 akan ditolak. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel model pembelajaran STAD berpengaruh pada variabel keterampilan berargumentasi siswa. Perhitungan dan analisis data akan dibantu dengan alat bantu aplikasi SPSS.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh model pembelajaran tipe student team achievement division (STAD) terhadap keterampilan berargumentasi siswa kelas V SD pada pembelajaran IPS. Terbukti pada uji T Paired Sample T-Test yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan pengambilan keputusan apakah terdapat pengaruh untuk model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan berargumentasi siswa, selain itu uji T dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata keterampilan berargumentasi siswa. Berikut adalah hasil deskriptif yang ditunjukkan melalui uji Paired Sample T-Test.

	<i>Paired Sampel Statistics</i>				<i>Paired T-Test</i>
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)
Pretest	14.5833	24	3.88885	.79381	0.000
Posttest	13.0417	24	3.99433	.81534	

Tabel 1. Uji *Paired Sampel T-Test*

Berdasarkan tabel 1 hasil uji T pada pretest dengan menggunakan metode ceramah rata-rata keterampilan berargumentasi siswa menunjukkan presentase 14% sedangkan posttest dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD keterampilan siswa menunjukkan rata-rata sebesar 13%. Proses tahap Uji T dapat dilihat dari hasil signifikansi 2-tailed dan dapat dikatakan diterima atau berpengaruh jika menunjukkan angka $< 0,05$ (H_0 ditolak) sedangkan presentase signifikansi dalam penelitian ini adalah 0.000 yang artinya $> 0,05$ maka H_a diterima dan dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh terhadap keterampilan berargumentasi siswa kelas 5 di SDN Berbek Waru. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai guru harus memahami tujuan pembelajaran kedepannya agar dapat menentukan arah pembelajaran yang dapat bermakna bagi siswa sebagai bekal untuk menghadapi lingkungan dan permasalahan yang ada di dalamnya serta dapat menentukan solusi yang terbaik sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Pembelajaran akan lebih efektif apabila kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan intelektual anak dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Perlunya guru mengenal kemampuan anak dan keterampilan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan dan pengalaman siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Bermakna dalam pembelajaran memberikan arti bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui berbagi pengalaman langsung dan nyata yang berhubungan dalam konsep ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan permasalahan nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini dibuktikan dengan penelitian yang mendapat hasil bahwa prestasi belajar dengan menggunakan model kooperatif STAD memiliki nilai rata-rata prestasi siswa dengan presentasi 37,786 dibandingkan dengan prestasi siswa yang melakukan pembelajaran dengan model konvensional dan memiliki hasil 33,595. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa model kooperatif STAD dapat memberikan suatu hal yang bermakna dalam pembelajaran [8].

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student team achievement division* (STAD) memiliki keunggulan yang ketika diterapkan dapat mendorong siswa untuk saling berlomba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Selain itu model ini juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada siswa yang kurang aktif, pemalu dan kurang tertarik pada saat proses pembelajaran. Keunggulan lainnya adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan siswa yang akan berlomba untuk menentukan keberhasilan kelompoknya masing-masing. Sehingga pada setiap anggota kelompok tidak bisa menggantung pada anggota lain dan lebih mengutamakan kerjasama di setiap individu dengan menggunakan kuis-kuis yang akan diberikan guru pada setiap individu diakhir pelajaran [9]. Selain kelebihan model kooperatif tipe STAD ini juga memiliki kekurangan diantaranya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target dalam pembelajaran, dan siswa yang berprestasi tinggi akan merasa kecewa karena perannya begitu dominan dalam kelompok. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menekankan interaksi antar siswa untuk saling membantu dan memotivasi dalam memahami serta menguasai materi dengan tujuan mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran yang dapat membantu untuk pemahaman dan penguasaan materi akan mendorong siswa untuk berani menyampaikan argumentasinya pada saat pembelajaran berlangsung, maka dengan penjelasan diatas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidaknya model pembelajaran kooperatif tipe *Student team achievement division* (STAD) terhadap keterampilan berargumentasi siswa.

Keberlangsungan proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi yang akan dijadikan bahan untuk perbaikan kedepannya. Dalam hal ini peran guru dalam memahami kondisi kelas dan siswa yang akan dibutuhkan untuk penerapan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran yang interaktif dan bermakna akan menjadikan siswa lebih aktif dalam bersuara serta berpendapat. Sehingga siswa akan berlomba untuk melakukan keterampilan berargumentasi ketika guru memberikan suatu masalah yang berhubungan dengan sosial. Apapun metode pembelajaran maka harus bermakna (*meaningfull learning*) (Mukrimaa et al., 2016). Pembelajaran akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang atau guru menjelaskan. Berbeda halnya dengan guru yang ketika melakukan pembelajaran menjelaskan dan menerangkan, memberikan tugas, dan tugas dikumpulkan, diakhiri dengan penilaian. Pembelajaran seperti ini menjadikan siswa yang pintar akan lebih terlihat daripada siswa yang pemalu. Suasana kelas akan terlihat monoton dan siswa akan cepat bosan serta mengantuk karena tidak ada kegiatan yang membuat siswa tertarik. Metode ini masih bertahan dengan menggunakan guru sebagai pusat perhatian siswa sehingga siswa akan mendengarkan guru menerangkan tapi tidak tahu materi yang disampaikan. Pembelajaran IPS membutuhkan proses pembelajaran yang dapat memberikan siswa

untuk tertarik dalam berpendapat, berbicara serta berargumentasi untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada dalam lingkungan dan kehidupannya.

Pembelajaran IPS sangat dibutuhkan bagi siswa dengan tujuan agar siswa memiliki bekal dan mampu untuk menghadapi kehidupan sosial dalam masyarakat sekitar. Dalam menghadapi kehidupan sosial di masyarakat dan lingkungan sekitar, siswa membutuhkan kemampuan interaksi dan komunikasi yang baik. Proses interaksi dan komunikasi yang baik dapat dijalankan melalui bagaimana cara berargumentasi atau mempertahankan suatu pendapat. Pencapaian tujuan pembelajaran IPS siswa membutuhkan pengetahuan untuk mempertahankan pendapatnya melalui keterampilan berargumentasi. Kegiatan ini akan membawa siswa untuk dapat menyampaikan pendapat dan opininya, dalam bermusyawarah dan berlingkungan di kehidupannya.

Berdasarkan pembahasan, peneliti melakukan pengambilan keputusan hipotesis yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan pada perhitungan spss adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Menghasilkan dan mengatakan bahwa H_0 ditolak namun H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh model kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) terhadap keterampilan berargumentasi siswa pada mata pelajaran IPS kelas 5 di SDN Berbek Waru.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) terhadap keterampilan berargumentasi siswa kelas 5 pada mata pelajaran IPS. Hasil uji T menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan 0,000 dengan kategori lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh model kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD) terhadap keterampilan berargumentasi siswa, selain itu rata-rata keterampilan berargumentasi siswa menunjukkan presentase 14% sedangkan *posttest* dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD keterampilan siswa menunjukkan rata-rata sebesar 13%. Yang mana terdapat penurunan presentase rata-rata tapi hasil signifikansi 2-tailed dikatakan diterima atau berpengaruh jika menunjukkan angka $< 0,05$ (H_0 ditolak) sedangkan presentase signifikansi dalam penelitian ini adalah 0.000 yang artinya $> 0,05$ maka H_a diterima dan dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh terhadap keterampilan berargumentasi. Peneliti juga mengambil keputusan hipotesis nol (H_0) ditolak berarti tidak terdapat pengaruh sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima dengan hasil signifikansi yang berarti terdapat pengaruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan berakhirnya penelitian ini maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan peneliti nikmat kesehatan serta pengetahuan untuk menyelesaikannya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak khususnya pada SDN Berbek Waru yang terlibat dan ikut serta berkontribusi dalam penelitian yang telah dilakukan.

REFERENSI

- [1] B. A. B. Li and T. Pustaka, "Upaya meningkatkan kemampuan ...,ari wahyuni, pend. biologi fkip, ump 2013.," no. 2006, pp. 7–38, 2007.
- [2] L. Rahmawati and A. T. A. Hardini, "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berargumen Pada Muatan Pembelajaran IPS di Sekolah dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 1035–1043, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.496.
- [3] Y. Setiyawan, "No BAB 2 LANDASAN TEORITIS Title," pp. 1–14, 2017.
- [4] N. M. Ratminingsih, "Penelitian Eksperimental Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua," *Prasi*, vol. 6, no. 11, pp. 31–40, 2010.
- [5] A. goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee and Perdana, "Metode Penelitian Dengan Pendekatan Kuantitatif," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [6] R. Ananda and M. Fadhli, *Skatistik Pendidikan*. 2018.
- [7] A. Laoly Pratiwi Sirait, "PENGARUH DESAIN PRODUK, DAYA TARIK IKLAN, DAN CITRA MEREK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SEPEDA MOTOR HONDA PCX (Studi Pada Honda PCX Club Jakarta)," *Repos. STEI. Sekol. Tinggi Ilmu Ekon. Indones. Jakarta*, p. 45, 2021.
- [8] P. Studi, A. Pendidikan, P. Pascasarjana, U. P. Ganesha, K. Pedagogik, and K. Kerja, "e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013) e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013) Reforma," vol. 4, no. 4, pp. 1–20, 2013.
- [9] F. N. Syamsu and I. Rahmawati, "Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang," vol. 3, no. 3, pp. 344–350, 2019.

- [1] B. A. B. Ii and T. Pustaka, "Upaya meningkatkan kemampuanari wahyuni, pend. biologi fkip, ump 2013.," no. 2006, pp. 7–38, 2007.
- [2] L. Rahmawati and A. T. A. Hardini, "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berargumen Pada Muatan Pembelajaran IPS di Sekolah dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 1035–1043, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.496.
- [3] Y. Setiyawan, "No BAB 2 LANDASAN TEORITIS Title," pp. 1–14, 2017.
- [4] N. M. Ratminingsih, "Penelitian Eksperimental Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua," *Prasi*, vol. 6, no. 11, pp. 31–40, 2010.
- [5] A. goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee and Perdana, "Metode Penelitian Dengan Pendekatan Kuantitatif," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [6] R. Ananda and M. Fadhli, *Skatistik Pendidikan*. 2018.
- [7] A. Laoly Pratiwi Sirait, "PENGARUH DESAIN PRODUK, DAYA TARIK IKLAN, DAN CITRA MEREK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SEPEDA MOTOR HONDA PCX (Studi Pada Honda PCX Club Jakarta)," *Repos. STEI. Sekol. Tinggi Ilmu Ekon. Indones. Jakarta*, p. 45, 2021.
- [8] P. Studi, A. Pendidikan, P. Pascasarjana, U. P. Ganesha, K. Pedagogik, and K. Kerja, "e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013) e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan (Volume 4 Tahun 2013) Reforma," vol. 4, no. 4, pp. 1–20, 2013.
- [9] F. N. Syamsu and I. Rahmawati, "Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang," vol. 3, no. 3, pp. 344–350, 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.